
Semiotika dalam bahasa propaganda mahasiswa dari masa ke masa

Tenu Permana^{*1)}, Agatha Trisari¹⁾, Prpto Waluyo¹⁾

¹⁾Sastra Indonesia, Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

^{*}Surel Korespondensi: tenupermana1999@gmail.com

kronologi naskah:

diterima 24 Agustus 2023, direvisi 26 Agustus 2023, diputuskan 30 Agustus 2023

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis makna dan latar sosiokultural yang melahirkan bahasa propaganda di demonstrasi mahasiswa dari masa ke masa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan semiotika dari gaya bahasa yang digunakan mahasiswa dalam bahasa propagandanya dari masa ke masa dan mendeskripsikan penyebab kondisi sosiokultural yang mengakibatkan adanya perubahan-perubahan gaya bahasa dalam demonstrasinya dari masa ke masa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan teori semiotika yang menginterpretasi tanda-tanda yang ada dalam demonstrasi mahasiswa dan menelaah pergeseran bahasa yang dipakai oleh mahasiswa dari masa ke masa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tanda-tanda yang ada dalam bahasa propaganda mahasiswa dari masa ke masa meski berbeda-beda gaya bahasa yang digunakan, tetapi tetap memiliki makna perlawanan terhadap penguasa. Bahasa propaganda yang beragam itu adalah hasil dari latar sosiokultural yang dialami oleh mahasiswa. Pergeseran persepsi yang membentuk mahasiswa dihasilkan dari dialektika antara realitas dan kebijakan yang dilakukan penguasa, dan mahasiswa menilai serta selalu mengupayakan perlawanan pada penguasa yang zalim pada rakyat.

Kata kunci: *Bahasa Propaganda; Demonstrasi Mahasiswa; Semiotika.*

SEMIOTIC ANALYSIS IN STUDENT PROPAGANDA LANGUAGES

ABSTRACT

The study analyzes the meaning and socio-structural background that gave rise to the language of propaganda in student demonstrations over time. The study aims to describe the semiotics of the language style used by students in their propaganda language over time and describe causes of socio-cultural conditions that resulted in changes in language style in their demonstrations over time. The study uses qualitative descriptive approaches and uses semiotic theory that interprets signs present in student demonstrations and explores language shifts used by students over time. The results of this study show that the signs present in the language of student propaganda from time to time although different styles of language used, but still have the meaning of resistance to the rulers. The diverse propaganda language is the result of the socio-cultural background experienced by the students. The shift in perception that shapes students is the result of the dialectics between reality and the policies of the rulers, and the students judge and always seek resistance against the unjust rulers of the people.

Keywords: *Language of Propaganda; Student Demonstration; Semiotics.*

1. PENDAHULUAN

Kaum muda, baik mahasiswa maupun bukan, dalam sejarah kehidupan politik bangsa Indonesia memiliki wilayah tersendiri sebagai suatu komponen strategis yang senantiasa tampil di depan dan mendobrak tatanan menuju ke arah kebaikan. Sejak masa reformasi bergulir, peran kaum muda begitu menentukan seiring dengan geliat demokrasi yang semakin bergerak cepat bahkan meninggalkan kesiapan masyarakat dalam menyambutnya.

Mahasiswa adalah aset bangsa, agenda yang mereka perjuangkan sangat populis dan realistis. Barangkali hanya mahasiswa yang berani membangkitkan semangat perlawanan rakyat dan berhadapan langsung dengan pemerintah jika pemerintah itu bersifat rezim tiran. Mahasiswalah yang bisa mengawal reformasi hingga ke titik tujuan.

Meski reformasi sekarang kembali kehilangan marwahnya tapi rakyat banyak tetap menaruh harapan atas kekuatan intelektual dan kekuatan aksi yang mahasiswa miliki. Dengan kekuatan intelektual di atas rata-rata masyarakat awam, mahasiswa memiliki kemudahan untuk mengakses berbagai informasi-informasi akan analisa suatu wacana maupun peristiwa dalam lingkup lokal hingga internasional. Begitu juga dengan kemudahan akses literatur ilmiah dan gerakan-gerakan pemikiran, yang pada tujuan akhirnya akan menentukan ideologi atau sistem hidup yang akan dijalani rakyat dalam suatu negara. Buku-buku yang dibaca oleh mahasiswa, informasi yang diterima mahasiswa, tokoh-tokoh yang diajak mahasiswa bicara, serta keadan sosial yang sedang berjalan adalah beberapa faktor unggul yang kelak sangat berpengaruh terhadap idealisme pergerakan atau sikap mahasiswa menentukan perjuangan.

Selain kekuatan intelektual yang identik dengan aktivitas ilmiah, mahasiswa juga memiliki kewajiban untuk menguatkan

potensi kepekaan sosial politiknya. Disebut kepekaan sosial sebab pada dasarnya mahasiswa adalah bagian dari rakyat, maka apapun yang terjadi pada rakyat mahasiswa akan turut juga merasakannya. Kenaikan harga BBM, harga bahan pokok, listrik, dan air misalnya, akan memberi ekses terhadap aktivitas kuliah.

Meski dampaknya tidak langsung kepada masyarakat tapi pemerintahan yang sedang berjalan akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat. Melihat pada sejarah aksi demonstrasi dan dengan masih maraknya aksi demonstrasi yang hampir setiap hari terjadi membuat masyarakat seakan mulai jenuh karena tidak melihat hasil riil dari aksi tersebut. Hingga terkadang stigma bermunculan negatif dari masyarakat yang menilai aksi demonstrasi percuma dilakukan, bahkan dinilai aksi demonstrasi hanya untuk kepentingan politik praktis hingga aksi demonstrasi bayaran pun kerap dilontarkan masyarakat.

Stigma yang sudah kepalang terlontar kepada mahasiswa atau aksi demonstrasi, mahasiswa tidak kehabisan ide untuk menangkis stigma itu. Mahasiswa dengan terus berpegang pada keadilan dan kesejahteraan untuk rakyat dan agar rakyat tidak antipati pada pergerakan atau aksi demonstrasi mahasiswa maka diubahlah gaya aksi demonstrasi mahasiswa saat turun ke jalan, mulai dari gaya bahasa dalam berpropoganda, sampai kepada perubahan gaya bahasa narasi atau isu besar yang ditulis di pamflet, spanduk, sampai pada poster yang semua ini masuk dalam perangkat aksi.

Meme sering dipakai untuk memberi reaksi atau tanggapan terhadap suatu isu dengan menggunakan gambar dan tulisan. Penyampaian tulisan dalam *meme* dapat berupa motivasi, sindiran, ejekan, renungan, lelucon atau hal lain yang sifatnya membuat pembacanya terhibur. Dengan melihat *meme* itulah kita bisa sedikit memahami saat aksi demonstrasi belakangan kita selalu melihat

hal yang lucu atau hal yang manis di spanduk atau pamflet yang dibawa para aksi massa sebab spanduk atau pamflet sekarang tidak lagi lugas dan propokatif, tetapi lebih membunji dan terkesan lucu bahkan cenderung puitik.

Meme inilah yang jadi alat propoganda mahasiswa di era sekarang. Propaganda dibuat (lebih intens) menggunakan faktor sentimental, dan berusaha membujuk untuk melayani tujuan propagandis dengan menyebarkan ideologi atau doktrin tertentu.

Meme yang dijadikan alat propoganda seperti ingin merepresentasikan kedekataan pada permasalahan yang dituntut dan diperjuangkan bahwa isu dan semua persoalan di negara kita cepat atau lambat bisa menjerat pada rakyat, maka aksi turun adalah satu bentuk ajakan untuk menyatukan solidaritas dan juga pemerataan kebersamaan menuju kemenangan. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan, apakah teks propoganda yang dimunculkan mahasiswa sekarang merupakan ekspresi pemberontakan dan perlawanan atas aturan bahasa yang diinginkan pemerintah lewat program “Pemakaian Bahasa yang baik dan benar”? bisa juga semua perubahan gaya bahasa itu dilakukan sebab mahasiswa ingin melihat bahwa rakyat masih menjadi satu kunci perjuangan mahasiswa di setiap aksi demonstrasinya dan bahwa mahasiswa masih berperan besar untuk membawa perubahan atau bisa juga untuk mengejar keeksistensian pribadi mahasiswa untuk menjadi viral.

Selain itu, perubahan dari gaya bahasa yang dimunculkan di aksi-aksi belakangan ini oleh mahasiswa, mulai dari isu, narasi yang diperjuangkan, sampai pada gaya bahasa di konsolidasi pun, yang dikeluarkan di sosial semua menggunakan bahasa yang mudah dicerna, jarang lagi memakai bahasa intelektual dan terkesan rumit untuk rakyat atau orang awam sekalipun, dan penulis rasa perubahan yang dihadirkan demi merangkul

masyarakat untuk bisa ikut bersama-sama memperjuangkan nasibnya dan mahasiswa kembali merangkul mahasiswa lainnya yang kembali acuh tak acuh pada kehidupan sosial politik bangsanya.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki topik serupa. “Analisis Stilistika dan Semantik Pada Tulisan Poster Unjuk Rasa Mahasiswa 24 September 2019” Oleh Hidayah (2020). Penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada teks yang terdapat di poster-poster, flyer-flyer, dan seruan-seruan yang semuanya itu adalah alat propoganda mahasiswa saat berunjuk rasa. Pada penelitian ini dilakukan analisis teks dengan menggunakan pendekatan linguistik Stilistika dan Semantik. Memfokuskan penelitian pada gaya bahasa yang dipilih dan dipakai dengan analisis stilistika dan menjelaskan maksud serta makna dari propoganda yang diserukan

“Gerakan Mahasiswa Jakarta 1966: Melawan Rezim Penguasa” Oleh Fatubun (2019). Penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada latar belakang lahirnya gerakan yang diakibatkan oleh carut marutnya perpolitikan dan perekonomian Indonesia pada tahun itu, proses perkembangan gerakan antar mahasiswa dari berbagai universitas yang menyatukan kekuatan dengan mengkonsolidasikan diri dengan kesamaan gerakan anti-kiri, sampai pada dampak dari gerakan mahasiswa 1966 ini yaitu jatuhnya Presiden pertama, Soekarno dan keluarnya Undang-undang penanaman modal asing dan juga dalam negeri dan semua hal ini dikaitkan pencariannya melalui pemokusannya pada bidang ekonomi dan politik. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis pada ekonomi dan politik dengan tahapan pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

“Gerakan Mahasiswa Menuju Reformasi 1998” Oleh Hermawan (2018). Penelitian ini memfokuskan penelitiannya

akan gambaran umum dan proses mengenai gerakan mahasiswa menuju reformasi 1998. Penelitian ini adalah penelitian sejarah yang menekankan pada pendeskripsian peristiwa kejadian di masa lampau berdasarkan jejak yang ditinggalkan dengan pendekatan beberapa tahapan, seperti heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini berhasil menjelaskan latar dari lahirnya gerakan mahasiswa 1998 yang menuntut turunya si tangan besi presiden Soeharto. Penelitian ini juga mampu menggambarkan proses dari gerakan yang terjadi yang diawali dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai kampus di Indonesia demonstrasi turun ke jalan menentang pemerintahan Orde Baru.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teori semiotika yang menginterpretasi tanda-tanda yang ada dalam aksi demonstrasi dan menelaah pergeseran bahasa yang dipakai oleh mahasiswa dalam masa ke masa. Penelitian ini menggunakan tipe kualitatif interpretatif. Sobur (2006) menjelaskan bahwa metodologi penelitian yang digunakan dalam analisis semiotik adalah interpretatif. Dalam penelitian ini peneliti meneliti tanda-tanda yang merujuk pada pesan yang ingin disampaikan oleh mahasiswa dalam aksi demonstrasinya. Tanda-tanda tersebut merupakan data-data seperti meme propoganda (baik berupa pamflet atau foster), *wardrobe*, dan alat yang digunakan lainnya, serta data pendukung lainnya, yang akan diteliti dan diinterpretasikan ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah aksi mahasiswa dari masa ke masa, yang dimulai dari zaman kemerdekaan sampai ke pemerintahan Jokowi. Unit analisis data dalam penelitian ini berupa potongan-potongan gambar atau visual seperti media propaganda (Pamflet, Poster, *flayer*)

wardrobe, yang menunjukkan adanya pergeseran persepsi politik yang ada pada mahasiswa dari masa ke masa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah dijelaskan di atas, pembahasan ini bertujuan mendeskripsikan semiotik dari setiap bahasa propaganda yang ada dalam setiap aksi mahasiswa yang tervisualisasikan dalam foto dokumentasi yang telah dipilih dan ditentukan.

Selain itu, aspek sosial dan politik yang melatarbelakangi perbedaan-perbedaan setiap bahasa propaganda dari masa ke masa dibahas. Masa-masa yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah periodeisasi aksi demonstrasi atau pergerakan yang diinisiasi oleh pemuda atau khususnya mahasiswa yang dimulai dari masa kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru, Reformasi sampai pada masa pascareformasi.

Analisis Semiotik Bahasa Propaganda Mahasiswa Dari Masa Ke Masa

Dalam bagian sub-bab ini akan banyak menggunakan semiotik dari Roland Barthes dan Charles Sanders Peirce. Jika mengikuti lima hal penting dari linguistik Saussure, tentu bahasa dari propoganda yang akan dikaji pada penelitian ini masuk pada pendekatan diakronis (Strinati, 2016) atau dengan melihat perkembangan dari bahasa yang dijadikan alat untuk propaganda mahasiswa.

Analisis semiotik yang dikajipun akan memfokuskan pada bahasa propogandanya, sedangkan segi nonverbalnya, yaitu gambar akan dikajisebagai pendukung teks verbal.

Analisis Semiotik Masa Kemerdekaan

Masa kemerdekaan adalah masa saat rakyat Indonesia berhasil mencapai kemerdekaannya dari genggaman bangsa penjajah (bangsa Belanda dan Jepang) dan masa ini juga menjadi masa saat bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaannya dari bangsa lain yang hendak menjajah

kembali. Masa ini akan mengambil peristiwa datangnya Agresi Militer dari sekutu.

Dalam foto tersebut terlihat adanya tulisan “MERDEKA ATAOE MATI !!” di tembok rumah panjang dengan sebelas jendela, yang kedelapan jendelanya terbuka setengah. Tulisan tersebut menjadi sebuah poin utama, sebuah tulisan yang sangat menarik perhatian mata karena ukurannya yang besar dan juga kontras terhadap warna latar dari rumah yang menjadi media tulisan itu ditulis. Dalam tulisan “MERDEKA ATAOE MATI !!” menggunakan bahasa yang sering digunakan dalam bahasa sehari-hari, kata “ATAOE” sangat terlihat sekali nuansa dari bahasa zaman kemerdekaan yang belum menggunakan huruf “U” jadi ketika menulis “U” orang zaman dulu menggunakan dua huruf yang disatukan, yaitu huruf “O” dan “E” dan dua huruf tersebut ketika disatukan akan dibaca menjadi huruf “U”.

Dalam KBBI, kata “MERDEKA” berarti (1) bebas (dari perhambaan, penjajahan, dan sebagainya); (2) berdiri sendiri tidak terkena atau lepas dari tuntutan; dan (3) tidak terikat, tidak bergantung kepada orang atau pihak tertentu; leluasa. Dalam KBBI kata “ATAOE” yang sekarang menjadi “atau”, berarti: (1) kata penghubung untuk menandai pilihan di antara beberapa hal (pilihan). Kata “MATI” dalam KBBI, berarti (1) sudah hilang nyawanya; tidak hidup lagi; (2) tidak bernyawa; tidak pernah hidup; (3) tidak berair (tentang mata air, sumur, dan sebagainya); (4) tidak berasa lagi (tentang kulit dan sebagainya); (5) padam (tentang lampu, api, dan sebagainya); (6) tidak terus; buntu (tentang jalan, pikiran, dan sebagainya); (7) tidak dapat berulah lagi; tetap (tentang harga, simpul, dan sebagainya); (8) sudah tidak digunakan lagi (tentang bahasa dan sebagainya); (9) tidak ada gerak atau kegiatan, seperti bubar (tentang angin dan

sebagainya); (10) diam atau berhenti (tentang angin dan sebagainya); (11) tidak ramai



(tentang pasar, perdagangan, dan sebagainya); dan (12) tidak bergerak (tentang mesin, arloji, dan sebagainya).

Kata “MERDEKA”, “ATAOE”, dan “MATI” ketiga kata tersebut cocok dengan penjelasan yang ada dalam KBBI dan dari ketiga kata tersebut semuanya cocok dan penjelasannya ada pada urutan pertama. Kata-kata yang membentuk kalimat “MERDEKA ATAOE MATI !!” mengadopsi gaya bahasa paradoks, yaitu membandingkan satu fakta yang berkebalikan. Sebab kata “MERDEKA” dengan kata “MATI” memiliki makna yang sangat berkebalikan. “MERDEKA” berarti bebas dari perhambaan atau penjajahan, sedangkan kata “MATI” mempunyai arti sudah tidak bernyawa lagi, jelaslah makna paradoks dari dua kata tersebut, sebab misal kata “MERDEKA” jika disejajarkan dengan kata “ATAOE” harusnya berpasangan dengan kata kebalikannya yaitu, “Dijajah”, sedangkan kata “MATI” harusnya disejajarkan dengan kebalikan katanya yaitu, “HIDUP”.

Dari penjelasan di atas jika dikaitkan dengan konteks pada propaganda itu ditulis, yaitu saat adanya Agresi Militer di mana Tentara Inggris mengultimatum rakyat Surabaya, dan propaganda tersebut jelas berhasil membakar semangat *arek-arek Suroboyo* untuk menolak ultimatum tentara Inggris dan memilih untuk melawan dan ikut mengangkat senjata untuk berperang

mempertahankan teritorial tanah kelahiran dan mengusir penjajah dari tanah air. Sebab sesuai dari propaganda yang ada dalam tulisan “MERDEKA ATAOE MATI !!”

ketika rakyat Indonesia tidak mempertahankan kemerdekaannya akibatnya akan mati, dalam artian konotatif yaitu kehilangan kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Terlihat juga dari dua tanda seru yang menjadi akhir kata dalam propaganda tersebut, penggunaan dua tanda tersebut menjelaskan ketegasan dan penekanan bahwa dua pilihan antara “MERDEKA” atau “MATI” adalah pilihan yang harus di ambil ketika menghadapi ultimatum yang dijatuhkan oleh Tentara Inggris.

Maka pesan dari “MERDEKA ATAOE MATI !!” adalah pilihan untuk melawan dan mempertahankan kemerdekaan, dan jika menang rakyat Indonesia akan melanjutkan kemerdekaannya dan bisa menentukan sendiri ke arah mana arah bangsa dan negaranya dan anggaplah nanti kalah mereka akan mati dengan kebanggaan sudah melawan dengan kebanggaan mempertahankan kemerdekaan.

Hasil dari analisis atas propaganda dalam foto tersebut dikatakan berhasil karena dapat berkomunikasi dengan jelas (*clarity*) dan terbaca (*legability*) (Jowett & O'Donnell, 2006). “MERDEKA ATAOE MATI !!”

makna yang terbaca dari kalimat tersebut jelas untuk mengajak rakyat Indonesia untuk semangat berjuang demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan dilihat dari segi isi dan sumbernya, propaganda “MERDEKA ATAOE MATI !!” merupakan propaganda putih, karena sumber berasal dari bangsa rakyat Indonesia dan isi pada propaganda ditujukan kepada rakyat Indonesia.

Metode yang digunakan pada bahasa propaganda ini adalah *coersive propaganda* karena adanya bentuk ancaman dalam bentuk pilihan, yaitu antara “MERDEKA” atau “MATI” dan teknik propaganda yang dipakai adalah *bandwagon* karena bahasa propaganda

diharapkan diterima dengan baik dan menerima atas permintaan si konseptor. Jadi menurut sistemnya bahasa propaganda tersebut menggunakan *propaganda by the dead*, karena dari bahasa propaganda ini menggunakan perbuatan nyata dari pesan yang disampaikan, karena jika tidak melakukan pesan tersebut “MERDEKA” tentu yang akan didapatkan adalah kematian.

Analisis Semiotik Masa Orde Lama



Masa Orde Lama adalah ketika pemerintahan Indonesia telah mulai menjadi negara yang bisa berdiri di kakinya sendiri dengan menentukan arah nasional dan setiap kebijakannya berlandaskan pada kepentingan bangsa dan di masa ini Indonesia di pimpin oleh Soekarno dan Hatta. Masa Orde Lama dalam sejarahnya diikuti oleh aksi besar mahasiswa yang mana itu menumbangkan masa pemerintahan Soekarno yang dimulai dari tahun 1950- 1959. Gerakan mahasiswa pada masa ini diingat oleh bangsa Indonesia sebagai gerakan Mahasiswa 66 (Fatubun, 2019) karena peristiwa pada aksi tersebut terjadi di tahun 1966 dan diingat sebagai Tritura (Tiga Tuntutan Rakyat).

Dalam foto tersebut terlihat adanya orang-orang yang berbaris dengan membawa spanduk dan bendera-bendera keorganisasian mahasiswa. Selain itu terlihat juga adanya tulisan propaganda di spanduk yang

bertuliskan “HAI SUKARNO!! DJANGAN SELALU NGETJAP DAN SOK TAHU LU!!! RAKJAT TIDAK TOLOL BUNG”. Propaganda yang ada dalam spanduk tersebut merupakan kain yang ditulis menggunakan cat, kain yang dipakai termasuk berukuran panjang karena spanduk yang dibawa terlihat dibawa oleh beberapa orang.

Analisis bahasa propaganda di atas dimulai dengan pemahaman kalimat perintah yang menyuruh Soekarno (presiden saat itu) untuk tidak cepat mengecap dan jangan terlalu merasa serba tau. Kalimat di bawahnya menggambarkan kelengkapan perintah tersebut, yang memberitahukan bahwa rakyat tidak tolo. Gambar dari foto dokumentasi tersebut memberikan informasi bahwa penyampaian pesan tersebut memiliki implikasi mewakili rakyat kebanyakan dan mendapatkan dukungan dari rakyat Indonesia karena yang menyampaikan rakyat kepada penguasanya. Inilah ekspresi (E) dan isi (C) dalam sistem primer teori Barthes (Barthes, 2007).

Bila dianalisis dengan teori konotasi Barthes, akan bermakna bahwa Presiden meski menjadi orang nomor satu di negara tersebut tentu tidak otomatis menjadi orang yang paling pintar serta serba tahu dan rakyat yang tidak mempunyai kekuasaan pun tidak sebodoh yang penguasa bayangkan.

Jika dianalisis lebih jauh menggunakan semiosis Pierce, kata “NGETJAP” atau kata baku di masa sekarang adalah “mengecap” adalah pintu masuk ke dalam pesan yang terkandung dalam bahasa propaganda tersebut. “NGETJAP” (representment) merujuk pada kebiasaan Soekarno yang memberi cap kepada kelompok-kelompok yang menjadi lawan politiknya (objek), seperti mengecap “antek-antek barat”, “kapitalisme”, dan “Borjuasi”. Jadi “NGETJAP” bukan sekadar kata imbuhan, melainkan tanda, dalam hal ini representment, yang merujuk pada objek, yaitu lawan-lawan politik Soekarno. Pada tahap interpretant terlihat bahwa

Soekarno mempunyai kebiasaan mengkotak-kotakkan lawan politiknya dengan cara memberi cap. Setelah suatu kelompok di beri cap lantas langsung akan kehilangan dukungan dan akan menjadi musuh rakyat, maka itu untuk menghentikan sikap Soekarno dengan menginformasikan bahwa rakyat tidak sebodoh yang ia pikirkan, karena rakyat bisa melihat dan menilai sendiri tanpa diberi tau dan arahan oleh penguasa.

Propaganda ini dalam sumbernya adalah propaganda yang terbuka (*concealed propaganda*) dan bersifat propaganda putih (*white propaganda*) karena pembuat diketahui dan jelas ditujukan dan ingin disampaikan pada siapa. Untuk metodenya bahasa propaganda ini memakai *coersive propaganda* dan sistem propaganda yang dipakai adalah *symbolic interaction propaganda* dikarenakan bahasa propaganda tersebut menggunakan simbol-simbol seperti “TJAP” dan menggunakan bahasa tulisan dan lambang sebagai alat komunikasi kepada penguasa dan teknik propaganda yang dipakai adalah *name calling* sebab mahasiswa yang berdemonstrasi memberika label buruk pada penguasa dengan menyebut penguasa “SOK TAHU” dan menyebutkan penolakan dengan tegas bahwa “RAKYAT TIDAK TOLOL BUNG”.

Analisis Semiotik Masa Orde Baru

Masa Orde Baru lahir karena keluarnya Surat Perintah Sepuluh Maret atau dikenal dengan Supersemar yang dikeluarkan oleh Soekarno kepada Letjen Soeharto. Masa Orde Baru berkuasa karena berakhirnya masa Orde Lama dan sepanjang Orde Baru berkuasa di Indonesia penguasanya adalah Presiden Soeharto. Masa Orde Baru berlangsung mulai dari tahun 1966 sampai 1998. Dalam masa Orde baru banyak aksi demonstrasi yang diinisiasi oleh gerakan mahasiswa dan puncaknya pada tahun 1998 yang mengakhiri tiga puluh dua tahun Orde Baru berkuasa dan bangsa Indonesia mengingat aksi mahasiswa tersebut dengan

gerakan Mahasiswa 98 (Hermawan, 2018).



Dalam foto dokumentasi tersebut terlihat dua laki-laki sedang duduk di bangunan artistik yang berlatarkan gedung tinggi. Satu laki-laki yang duduk di sebelah kiri mengenakan pakaian kemeja dan dilapisi jas almamater dan memakai celana panjang dan membawa bendera yang diikatkan di bambu berukuran sedang kemudian lelaki yang duduk di sebelah kanan mengenakan kaos polos dan juga bercelana panjang. Kedua lelaki itu terlihat sedang tidak menggunakan alas kaki baik sepatu ataupun sandal. Di atas tempat mereka duduk terlihat ada kain yang menjadi spanduk dengan bahasa propaganda “BERANINYA NYULIK NEMBAK DARI JAUH! MANA TAMPANGMU NYALIMU? INI DADAKU! DADAMU?”.

Foto dokumentasi tersebut ditinjau melalui teori semiotika Pierce, terdapat dua elemen dalam foto dokumentasi yang mengandung unsur-unsur semiotika. Elemen-elemen tersebut adalah ilustrasi dan bahasa propaganda. Pada ilustrasi tersebut ditemukan ilustrasi dua orang laki-laki, kaos, jas almamater, dan bendera. Bahasa propaganda dalam foto dokumentasi tersebut “BERANINYA NYULIK NEMBAK DARI JAUH! MANA TAMPANGMU NYALIMU? INI DADAKU! MANADADAMU?”

Dari data yang telah didapat tersebut kemudian akan diuraikan lebih dalam mengenai unsur semiotika yang terdapat di dalamnya guna mengetahui makna yang

terdapat dalam foto dokumentasi tersebut. Dalam ilustrasi dua laki-laki terdapat unsur semiotika berupa ikon, indeks dan simbol. Dua laki-laki tersebut terlihat dari busana dan bendera yang pegang adalah mahasiswa dan dari itu dua laki-laki disebut sebagai ikon.

Dua laki-laki tersebut duduk-duduk di bangunan tinggi dan dengan tanpa mengenakan alas kaki menandakan keadaan yang santai dalam peristiwa aksi tersebut. Bendera yang di bawa dan dengan mimik wajah yang rileks dan kalem menandakan ketenangan dan kemenangan.

Bahasa Propaganda “BERANINYA NYULIK NEMBAK DARI JAUH! MANA TAMPANGMU NYALIMU? INI DADAKU! MANA DADAMU?”, tulisan tersebut mengalami keteresempitan kalimat karena media kain yang dipakai, kata “MANA TAMPANGMU NYALIMU”, dan “INI DADAKU! MANA DADAMU?”

seharusnya kata “MANA” dan “DADA” ditulis dua kali untuk menjadi klausa “MANA TAMPANGMU? MANA NYALIMU?” dan “INI DADAKU! MANA DADAMU?”

tapi konseptor dari pembuat bahasa propaganda tersebut menggunakan kata “MANA” dan “DADA” ditulis lebih tebal dan besar dibanding dengan kata yang lain ini untuk meandakan dua kata tersebut menjadi kata penyambung dari kata berikutnya dan menjadikan kalimat tersebut “BERANINYA NYULIK NEMBAK DARI JAUH! MANA TAMPANGMU? MANA NYALIMU? INI DADAKU! MANADADAMU?”.

Bahasa propaganda dalam foto dokumentasi tersebut ditulis menggunakan kapitalisasi yang menandakan sebagai bentuk penegasan kepada siapa yang membaca dan tulisan itu ditujukan, ditambah ada tanda “!” dan “?” menandakan keterpisahan sikap antara si konseptor sebagai penulis dengan orang yang dituju. Klausa “BERANINYA NYULIK NEMBAK DARI JAUH!”

mengonotasikan pada tindakan yang sering dilakukan oleh penguasa Orde Baru, yaitu menculik dan menembak. Penculikan dilakukan penguasa biasanya kepada aktivis atau orang-orang yang dianggap oleh penguasamembahayakan kekuasaan, dan tokoh yang menjadi simbol penghilangan adalah Penyair dan aktivis Hak Asasi Manusia (HAM) Wiji Thukul. Untuk penembakan ini berkonotasi pada peristiwa penembakan misterius(Petrus).

Petrus dilakukan penguasa untuk kebijakan pembersihan preman-preman yang dilakukan secara sadis dan sembunyi-sembunyi. Korban dari petrus biasanya adalah orang-orang yang memiliki tato di tubuhnya, ketika orang tersebut menjadi korban petrus, korban tersebut akan dimasukan ke dalam karung dan di buang ke sembarang tempat, khususnya tempat-tempat keramaian, seperti pasar, lapangan umum dan fasilitas publik lainnya ini dilakukan untuk menebar terror pada masyarakat yang lain(Hermawan, 2018).

Penembakan yang dilakukan dalam kekuasaan Orde Baru adalah peristiwa Semanggi, peristiwa tersebut terjadi karena adanya bentrokan antara mahasiswa Tri Sakati dengan ABRI dan akibat dari peristiwa Semanggi ini adanya beberapa mahasiswa yang mengalami luka-luka dan sampai merengang nyawa dikarenakan adanya penembakan yang dilakukan oleh ABRI. Dengan meyambung maksud dari klausa sebelumnya tak heran klausa selanjutnya “MANA TAMPANGMU? MANA NYALIMU?” ini karena kegeraman mahasiswa terhadap kaki tangan penguasa Orde Baru yaitu anggota-anggota ABRI yang dalam tindak kekerasannya yaitu menculik dan menembak tidak dilakukan secara terang-terangan dan penguasa menyembunyikan pelaku-pelaku tersebut, maka tak heran mahasiswa tersebut menanyakan “TAMPANG” atau di sini bermakna wajah dari identitas pelaku dan

kata “NYALI” sebagai bentuk tantangan untuk si pelaku berani menunjukkan dirinya sebagai pelaku penculikan dan penembakan atau tindakan kekerasan serta kebrutalan lainnya yang dilakukan anggota-anggota ABRI semasa Orde Baru. Kalimat penutup dalam bahasa propaganda tersebut adalah “INI DADAKU! MANA DADAMU?” yang berkonotasi pada suatu kebanggaan. Dada disimbolkan kepada kebanggaan diri atau harga diri. Konseptoryang merpresentasikan dirinya sebagai mahasiswa dengan penuh keberanian dan kebanggaan menunjukkan dirinya sebagai penantang dan pemenang maka daripada itu mahasiswa menanyakan kebanggaan dulu yang ada pada masa kejayaan Orde Baru dan ketika Orde Baru diujung kekuasaannya kebanggaan berseragam dan membawa-bawa jabatan seketika hilang di ranah publik.

Berdasarkan analisis pada foto dokumentasi tersebut dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda pada foto dokumentasi tersebut bermakna sebagai bentuk kemenangan mahasiswa dalam memerangi segala bentuk kejahatan yang dilakukan oleh para penguasa Orde Baru, dan ketika di akhir masa kekuasaannya, dan kebanggaan itu hilang berganti dengan kepengecutan. Dilihat dari segi isi dan sumbernya, bahasa propaganda “BERANINYA NYULIK NEMBAK DARI JAUH! MANA TAMPANGMU? MANA NYALIMU? INI DADAKU! MANA DADAMU?” merupakan propaganda putih, karena sumber berasal dari mahasiswa dan isi pada *banner* tersebut untuk penguasa dan bahasa propaganda tersebut berhasil karena dapat berkomunikasi dengan jelas (*clarity*) dan terbaca (*legability*) sebab makna yang terbaca dari bahasa propaganda tersebut jelas untuk menunjukkan kepada rakyat bahwa perjuangan akan selalu menghasilkan kemenangan dan kebanggaan dan tindakan memanfaatkan kekuasaan dengan otoriter akan mendapatkan rasa malu dan kekalahan.

Analisis Semiotik Masa Reformasi

Masa Reformasi adalah masa ketika Soeharto sebagai presiden kedua menyatakan pengunduran dirinya sebagai presiden Republik Indonesia. Pengunduran diri Soeharto berimbas pada jabatan Bacharudin Jusuf Habibie sebagai wakil presiden. B.J. Habibie dilantik dan naik menjadi Presiden ketiga Republik Indonesia. Masa Reformasi atau kepresidenan B.J Habibie bertahan dari tahun 1998-1999.



Dalam foto dokumentasi tersebut terlihat sekumpulan orang yang berjumlah puluhan. Terlihat juga ada dua kertas pada poster yang menjadi bahasa propaganda yang dibawa saat aksi tersebut. poster sebelah kanan yang akan disebut sebagai poster satu bertuliskan “TOLAK HASIL SU. MPR 98” dan poster sebelahnya yang akan disebut sebagai poster dua bertuliskan “ABRI KE BARAK”.

Peristiwa dalam foto dokumentasi tersebut dilihat sebagai aksi mahasiswa setelah jatuhnya Soeharto dan menolak putusan hasil sidang umum Majelis Permusyawaratan Rakyat di tahun 1998.

Konotasi dari foto dokumentasi tersebut adalah penolakan yang keras dari mahasiswa atas dilantikannya B.J Habibie sebagai Presiden Indonesia ketiga menggantikan Soeharto. Penolakan ini sebagai simbol memegang teguh hasil dari reformasi, yaitu perubahan secara drastis untuk perbaikan dalam tubuh pemerintahan Indonesia. Penolakan hasil sidang itu jelas

menandakan dengan tegas menolak keseluruhan orang-orang yang pernah terlibat dalam Orde Baru untuk kembali dipilih dan memiliki jabatan dalam struktur pemerintahan yang baru.

Untuk bahasa propaganda dalam poster kedua mahasiswa pada saat aksi meminta kepada pemerintah ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) untuk kembali “KE BARAK”. Barak dalam KBBI mempunyai arti sebuah atau sekumpulan gedung tempat tinggal tentara; asrama tentara (polisi), jadi dalam bahasa propaganda tersebut jelas mahasiswa meminta ABRI untuk kembali ke asalnya yaitu tempat mereka tinggal.

Seperti dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang TNI. Disebutkan bahwa TNI adalah alat pertahanan negara yang berfungsi sebagai penangkal dan penindak terhadap setiap bentuk ancaman militer dan ancaman bersenjata dari luar dan dalam negeri, terhadap kedaulatanm keutuhan wilayah dan keselamatan bangsa, dan pemulih terhadap terganggunya keamanan negara yang berakibat kekacauan keamanan. Jelas sudah fungsi dan tugas dari ABRI---yang sekarang menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI)—Konotasi dalam bahasa propaganda tersebut memiliki makna bahwa pada masa Orde Baru ABRI banyak ikut campur dalam urusan sipil dan pemerintahan baik dari segi politik bahkan memiliki jabatan dalam pemerintahan baik di tingkat desa sampai provinsi, padahal fungsi ABRI adalah pertahanan dan keamanan negara tapi di masa Orde Baru ABRI menjadi memiliki dua fungsi atau istilahnya Dwifungsi ABRI. Dwifungsi ABRI ini adalah doktrin di lingkungan militer Indonesia yang menyebutkan bahwa ABRI memiliki dua tugas yaitu menjaga kemanan serta etertiban Negara sertta memegang kekuasaan dan mengatur Negara. Dengan peran ganda ini, militer seolah-olah diberikan izin untuk

memegang posisi strategis di dalam pemerintahan.

Dari analisis data di atas bisa disimpulkan bahwa foto dokumentasi tersebut memiliki makna totalitasnya mahasiswa dalam mengawal terjadinya reformasi dengan tidak mau lagi ada orang-orang dari Orde Baru yang memiliki jabatan strategis di pemerintahan dan menggambarkan adanya Dwifungsi ABRI di masa Orde Baru.

Analisis Semiotik Pada Masa Pasca Reformasi

Masa Pascareformasi ditandai dengan terbukanya politik Indonesia yang mana Presiden dipilih secara terbuka melalui pemilihan umum. Masa Pascareformasi terhitung dari masa jabatan Abdurrahman Wahid atau biasa dikenal dengan Gusdur yang menjadi presiden ke-4 yang memulai jabatannya dari tahun 1999 dan berakhir pada tahun 2001.

Lalu dilanjutkan oleh Megawati sebagai presiden ke-5 yang memulai jabatannya dari tahun 2001 dan berakhir pada tahun 2004. Lalu dilanjutkan oleh Susilo Bambang Yudhoyono atau sering disapa SBY adalah presiden ke-6 yang menjadi presiden selama dua periode masa jabatan, yaitu dimulai dari tahun 2004 dan berakhir pada tahun 2014. Lalu dilanjutkan oleh Joko Widodo atau kerap kali disapa Jokowi yang menjadi presiden ke-7. Jokowi sama halnya dengan SBY yang berhasil menjabat sebagai presiden selama dua periode masa jabatan yang dimulai dari tahun 2014 sampai sekarang dan akan berakhir pada tahun 2024.

Analisis Semiotik Peristiwa Aksi Mahasiswa Era Gusdur

Dalam foto dokumentasi tersebut terlihat sekumpulan orang yang sedang berbaris di jalan raya. Dalam foto dokumentasi tersebut ada satu bahasa propaganda yang dituliskan di kertas pada

poster yang bertuliskan “GUSDUR INI NEGARA BUKAN TEMPAT SIRKUS”.



Bahasa Propaganda dalam foto dokumentasi tersebut merupakan bentuk gaya bahasa sarkasme, yang biasanya digunakan untuk bahasa yang keras, tegas dan mengungkapkan kepahitan. Keseluruhan kata dalam bahasa propaganda “GUSDUR INI NEGARA BUKAN TEMPAT SIRKUS” diambil dari bahasa umum yang jarang digunakan pada percakapan sehari-hari. Kata “GUSDUR” jelas merujuk pada presiden di tahun aksi tersebut terjadi, “GUSDUR” adalah nama panggilan dari nama asli sang presiden, yaitu Abdurrahman Wahid. Kata “NEGARA” memiliki makna denotatif yang merujuk pada satu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyat.

Dalam KBBI “NEGARA” berarti kelompok sosial yang menduduki wilayah atau daerah tertentu yang diorganisasi di bawah lembaga politik dan pemerintah yang efektif, mempunyai kesatuan politik, berdaulat sehingga berhak menentukan tujuan nasionalnya. Kata “BUKAN” merupakan partikel yang menyatakan peringatan penolakan. Kata “TEMPAT” merujuk pada suatu wilayah atau ruang dan kata “SIRKUS” merujuk pada pertunjukan hiburan yang mempertontonkan keterampilan berbagai binatang dan kemahiran akrobat.

Secara makna denotatif, keseluruhan bahasa propaganda “GUSDUR INI NEGARA BUKAN TEMPAT SIRKUS”

dapat saling terhubung secara logis dan memiliki kalimat struktur yang lengkap. Kata

“GUSDUR” sebagai subjek “INI NEGARA” sebagai predikat, dan “BUKAN TEMPAT SIRKUS” sebagai objek sekaligus keterangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa propaganda tersebut merupakan kalimat aktif dan memiliki maksud untuk memperingatkan pada penguasa bahwa negara ini bukan tempat pemerintah untuk mempertontonkan hiburan dan kemahiran seperti di tempat sirkus.

Secara makna konotatif, bahasa propaganda “GUSDUR INI NEGARA BUKAN TEMPAT SIRKUS” adalah untuk memberitahu bahwa pemerintahan yang dijalankan oleh “GUSDUR” seperti ajang bermain para penguasa yang menunjukkan kebiasaan mempermainkan kekuasaan, jika dikaitkan dengan konteks pada saat aksi demonstrasi mahasiswa tersebut adalah karena kebijakan sang presiden seperti main-main.

Para mahasiswa menggunakan bahasa propaganda memperbandingkan pemerintahan eksekutif dengan pertunjukan sirkus karena banyaknya kontroversial dari kebijakan yang ingin dikeluarkan. Ini menggambarkan bahwa Gusdur sebagai sang penguasa seperti ingin mempermainkan negara dan mengadu domba setiap kelompok mulai dari penghapusan Tap MPR soal komunisme yang menyinggung langsung umat muslim, dan penghapusan parlemen yang membuat banyak sakit hati para pejabat elit politik demi kesenangannya penguasa.

Dari data yang telah didapat dapat disimpulkan foto dokumentasi tersebut bermakna bahwa sang penguasa menjadikan negara ini seperti sirkus yang ingin mempertontonkan kesewenang-wenangan kebijakan dari penguasa demi kesenangannya dan membuat rakyat menjadi berduka dan penuh penyesalan atas kebijakan main-main dari sang penguasa yang dimana rakyat seperti teradu domba untuk menjadi pro atau kontra atas kebijakan yang dikeluarkan oleh

penguasa dan bahasa propaganda tersebut untuk memperingatkan pada penguasa untuk berhati-hati dalam mengeluarkan gagasan atau kebijakan untuk tidak menjadikan negara ini seperti hiburan atau tontonan para badut di pemerintahan.

Analisis Semiotik Peristiwa Aksi Mahasiswa Era SBY



Dalam foto dokumentasi tersebut terlihat sekumpulan orang yang berjumlah puluhan bahkan ratusan. Dari banyak orang yang ada dalam foto dokumentasi tersebut terlihat adanya bendera-bendera yang dibawa dan ada satu bahasa propaganda di *banner* yang bertuliskan “TURUNKAN REZIM BUSUK TANGKAP DAN GANTUNG SBY-BOEDIONO”.

Ilustrasi-ilustrasi yang terdapat didalam *banner* dengan bahasa propaganda “TURUNKAN REZIM BUSUK TANGKAP DAN GANTUNG SBY-BOEDIONO” berupa foto presiden, wakil presiden, bentuk silang, dan monas. Warna yang terdapat dalam *banner* tersebut berupa warna merah, putih, oren dan hitam. Teks yang terdapat dalam *banner* yaitu “TURUNKAN REZIM BUSUK” pada bagian atas *banner*. “TANGKAP DAN GANTUNG SBY-BOEDIONO” di bagian bawah *banner*, dan “BEM SE-JAKARTA” di bagian paling bawah sebelah kanan *banner*. Ilustrasi, warna dan bahasa propaganda yang terdapat di dalam foto dokumentasi tersebut akan dibahas menurut unsur semiotika Charles

Sanders Pierce untuk mengetahui makna yang disampaikan dalam foto dokumentasi tersebut.

Dalam ilustrasi foto presiden dan wakil presiden terdapat unsur semiotika berupa ikon, indeks dan simbol. Unsur ikon pada ilustrasi presiden dan wakil presiden yang terdapat di dalam *banner* mempunyai kemiripan visual dengan Soesilo Bambang Yudhoyono dan Boediono, kemiripan tersebut dapat terlihat dari adanya wajah, dan busana yang di kenakan.

Warna merah yang terdapat pada tulisan bahasa propaganda dalam *banner* bertuliskan “TURUNKAN REZIM BUSUK” memberikan respon secara psikologis kepada yang melihat berupa keadaan bahaya dan tanda menyilang di bagian tengah yang mencoret dua ilustrasi foto SBY dan Boediono ini dapat menjadi simbol yang menggambarkan keduanya telah gagal menjadi presiden dan wakil presiden. Sedangkan warna hitam pada tulisan “TANGKAP DAN GANTUNG SBY-BOEDIONO” melambangkan kematian dan duka cita pada sasaran tulisan itu disampaikan.

Bahasa Propaganda pada *banner* yang ada dalam foto dokumentasi tersebut berupa “TURUNKAN REZIM BUSUK TANGKAP DAN GANTUNG SBY-BOEDIONO”. Gaya bahasa yang dipakai pada bahasa propaganda tersebut adalah sarkasme, yang biasa digunakan untuk bahasa yang keras, tegas serta mengungkapkan kepahitan. Untuk itu bahasa propaganda yang bersifat sarkas terdengar keras dan menantang.

Dalam KBBI “REZIM” memiliki arti tata pemerintah negara; pemerintahan yang berkuasa dan turunan dari kata “REZIM” atau gabungan kata dari “REZIM” adalah militer, yaitu rezim militer. Ini bisa berarti kata “REZIM” yang dipakai menyimbolkan pemerintahan yang condong kepada kemiliteran dan dekat kepada keotoriteran, makna ini diperkuat oleh sosok SBY.

Sebelum menjadi presiden atau ketua Partai Demokrat, SBY adalah pensiunan militer yang memiliki pangkat jenderal.

Kata “BUSUK” merujuk pada rusak atau keadaan bau yang tidak sedap. “BUSUK” seharusnya disematkan pada suatu hal yang hidup dan bisa menjadi tak hidup lagi, seperti buah atau hewan. Ketika kata “BUSUK” menjadi kata keterangan dari kata “REZIM” ini menjelaskan bahwa pemerintahan yang sedang berjalan sudah menemui kerusakan atau kematian sebelum waktunya mangka itu kata awal dari kata “REZIM BUSUK” adalah “TURUNKAN” ini menyimbolkan bahwa ketika rezim yang sudah busuk ini tetap dilanjutkan akan merusak tatanan ekosistem pemerintah dari dalam yang jika terus dibiarkan bisa mengakibatkan hal fatal seperti kerusakan dalam keseluruhan tubuh kenegaraan.

Klausula “TANGKAP DAN GANTUNG” menandakan bahwa “REZIM” yang sedang berjalan bukan lagi seperti pemerintahan yang berfungsi sesuai tugas yang harus dijalankan sesuai Undang-Undang tapi sudah seperti maling, sebab “TANGKAP DAN GANTUNG” biasa dipakai masyarakat untuk orang yang mencuri atau orang yang biasa menyedatkan dalam menyebarkan keagamaan. Kata “TANGKAP DAN GANTUNG” memberikan kesan emosi yang dalam dan tak bisa lagi diberi toleransi atas tingkah laku yang dilakukan oleh pihak tersebut, atau konteks dalam teks tersebut adalah kebijakan pemerintah kepada rakyat yang diperintah.

Kata “SBY-BOEDIONO” merujuk pada sasaran kata-kata dari kalimat sebeumnya yaitu “TURUNKAN REZIM BUSUK TANGKAP DAN GANTUNG” di sini kata “SBY-BOEDIONO” merepresentasikan presiden dan wakil presiden yang bertanggungjawab atas kemelatan dan kesengsaraan yang dirasakan oleh rakyat. Kata “BEM SE-JAKARTA” Menandakan bahwa bahasa

propaganda yang ada dalam *banner* tersebut dibuat oleh kelompok mereka.

Jika diuraikan satu persatu objek material yang terdapat pada *banner* dalam foto dokumentasi tersebut, berdasarkan makna simbolisasinya maka akan terdapat makna tersimpan yang ingin disampaikan kepada publik, yaitu maksud dan tujuan dalam *banner* tersebut. Di dalam *banner* tersebut, pencipta atau konseptor yaitu “BEM SE-JAKARTA” tidak hanya mementingkan visual dan kata pada umumnya sebab banyak kata dari bahasa propaganda tersebut yang dalam bahasa pada umumnya terkesan ganjil dan tidak wajar.

Jadi dari data yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan foto dokumentasi tersebut merupakan gugatan kepada rezim yang tidak berfungsi dengan seharusnya, rezim yang sedang berjalan telah rusak dengan ulah dari kebijakannya sendiri, dan setiap kebijakannya itu merugikan rakyat dan si konseptor “BEM SE-JAKARTA” sudah menganggap bahwa “REZIM” “SBY-BOEDIONO” seperti maling atau binatang yang harus “DITANGKAP DAN DIGANTUNG” agar sistem kenegaraan tidak membusuk secara keseluruhan.

Analisis Semiotik Peristiwa Aksi Mahasiswa Era Jokowi



Dalam foto dokumentasi tersebut terlihat beberapa orang. Dari beberapa orang yang ada dalam foto dokumentasi tersebut terlihat adanya satu bahasa propaganda yang tertulis di kertas pada poster yang bertuliskan

“BILAS MUKA. GOSOK GIGI, LAWAN JOKOWI”.

Bahasa Propaganda dari mahasiswa dalam foto dokumentasi tersebut akan ditinjau melalui teori semiotika Charles Sanders Peirce, terdapat tiga elemen yang mengandung unsur-unsur semiotika. Elemen-elemen tersebut adalah ilustrasi, warna dan bahasa propaganda atau tulisan. Ilustrasi pada poster tersebut berupa grafik dan pada warna terdapat empat warna yaitu warna putih, hitam, biru dan merah dan untuk bahasa propaganda terdapat tulisan “BILAS MUKA. GOSOK GIGI, LAWAN JOKOWI”.

Dari data yang telah di dapat, tiga elemen tersebut akan di bahas secara lebih mendalam untuk mendapatkan pesan dan makna yang ingin disampaikan dari poster dalam foto dokumentasi tersebut. Ilustrasi grafik merupakan sebuah ikon, sebab bentuknya yang mirip seperti petir. Petir, kilat atau halilintar adalah gejala alam yang biasanya muncul pada musim hujan saat langit memunculkan kilatan cahaya sesaat yang menyilaukan. Perbedaan waktu kemunculan ini disebabkan adanya perbedaan antara suara dan kecepatan cahaya. Jadi jika dilihat dari sifatnya ilustrasi petir memiliki indeks kecepatan dan ilustrasi dari petir menyimbolkan adanya perbedaan yang berjalan dengan kecepatan.

Warna putih yang menjadi latar atau warna dasar dari poster dalam foto dokumentasi tersebut menyimbolkan niat yang suci penuh kesederhanaan. Kesederhanaan disini merupakan tindakan dari keadaan yang dijalankan. Warna hitam pada tulisan “Bilas Muka.” jika dikaitkan dalam Feng Shui memiliki arti ketenangan, menciptakan misteri dan kekuatan yang menjajikan. Warna hitam disini menyimbolkan ketenangan dan kekuatannya yang sudah dipercaya oleh si konseptor poster. Warna biru pada tulisan “Gosok Gigi,” melambangkan sikap tanggung jawab dan loyalitas pada kegiatan rutin yang dilakukan.

Warna merah pada tulisan “Lawan Jokowi” dan ilustrasi petir melambangkan pada tekad yang kuat. Setiap maksud dari warna tersebut maknanya diperkuat dari kata yang diwakili oleh warna tersebut.

Untuk mengalisis bahasa propganda yang ada pada poster di dalam foto dokumentas tersebut yang bertuliskan “Cuci Muka. Gosok Gigi, Lawan Jokowi” merupakan objek yang paling menarik perhatian, karena kata-kata yang terdapat dari bahasa propaganda tersebut merupakan suatu kegiatan rutin yang dilakukan semua orang dari semua kelas di masyarakat.

“Cuci Muka.” merupakan tindakan untuk membersihkan wajah dengan menggunakan air, kegiatan “Cuci Muka.” Biasanya rutin dilakukan ketika bangun dan hendak tidur. Tanda baca “.” Menandakan akhir suatu kata atau di sini klausa. “Gosok Gigi,” serupa dengan “Cuci Muka.” Merupakan kegiatan keseharian yang biasa dilakukan di tiga kesempatan yaitu ketika mandi pagi, mandi sore dan hendak tidur. “Gosok Gigi” adalah kegiatan membersihkan gigi menggunakan sikat gigi dan pasta gigi selesai itu berkumur-kumur menggunakan air untuk membersihkan sisa dari menyikat gigi.

“Lawan Jokowi” merupakan klausa yang terdiri dari kata “Lawan” yang menjadi *representament* yang merujuk pada musuh, seteru atau menantang, kata “Lawan” biasanya memiliki kata turunan yang ditambahkan imbuhan “Me” yang menjadi “Melawan” “” dan “Jokowi” yang menjadi *object* dan merupakan indeks yang merujuk pada penguasa. Jadi “Lawan Jokowi” memiliki arti kegiatan yang melawan penguasa dan penguasa di sini disimbolkan sebagai musuh atau seteru.

Kata “Cuci Muka” mengacu pada wajah Jokowi yang dinilai sangat tidak bertampang dan berwibawa sebagai orang yang pantas mengurus bangsa. Bahkan ketika Jokowi ingin melihatkan kekuasaanya, wajahnya tidak mendukung untuk menjadi

seorang presiden yang bertangan besi, karena wajah jawa yang dimiliki Jokowi identik dengan wajah yang *klemar-klemer* bahkan *planga-plongo*, dan ini bisa dibandingkan dengan wajah-wajah pemimpin yang ditakuti dan disegani, seperti Putin, Stalin, Lenin, Musolini, Hitler bahkan Soeharto.

Kata “Gosok Gigi” pun mengacu pada julukan yang pernah diberikan mahasiswa terhadap Jokowi, yaitu “*The King Of Lip Service*”, julukan ini diberikan karena Jokowi dalam setiap perkataannya selalu berjanji ingin mengutamakan untuk penyelesaian polemik namun dalam implementasinya selalu bertolak belakang dengan realitas di masyarakat. Kata “Gosok Gigi” mengartikan bahwa apa yang dikatakan atau dijanjikan oleh Jokowi sudah berbau sampah yang menandakan hanya berisikan kebohongan dan kebohongan, dan ketika kebohongan itu terus diucapkan tentu akan menjadi polusi yang sudah tidak sedap dihirup serta didengar. Jadi kata “Lawan Jokowi” dalam bahasa propaganda pada poster tersebut diartikan sebagai jawaban dari tingkah laku Jokowi seagai penguasa yang tidak berpihak pada rakyat dan “Lawan Jokowi” mengartikan sebagai kegiatan sehari-hari yang harus rutin dilakukan seperti “Cuci Muka.” dan “Gosok Gigi”.

Dari hasil analisis poster pada foto dokumentasi tersebut dapat disimpulkan bahwa konseptor bahasa propaganda tersebut ingin menyampaikan pesan kepada khalayak bahwa melawan penguasa yang bisa menyengsarakan rakyat harus dilakukan seperti kegiatan keseharian lain yang rutin dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotik dan praktik sosial pada foto dokumentasi aksi demonstrasi dalam penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa dari masa ke masa bahasa propaganda yang dilakukan oleh mahasiswa berubah-ubah.

Jenis propaganda yang dipakai dalam bahasa propaganda oleh mahasiswa mulai dari masa kemerdekaan sampai masa Jokowi kesemuanya masuk dalam jenis kategori propaganda terbuka. Pada sifatnya memakai propaganda putih, sebab dalam setiap bahasa propaganda yang dimunculkan pada setiap demonstrasi selalu bersumber dari mahasiswa dan dipropagandakan oleh mahasiswa dan ditujukan kepada penguasa sekaligus memperlihatkan pada masyarakat. Semua propaganda yang dilakukan oleh mahasiswa dalam sistemnya masuk pada sistem propaganda jenis *symbolic interaction propaganda*. Ini disebabkan karena propaganda yang dilakukan banyak sekali menggunakan simbol-simbol dan lambang- lambang komunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal dan tentu maksud tersebut sudah dirumuskan dan dikonsepsikan sedemikian rupa agar pembaca mendapatkan maksud dari makna yang ingin disampaikan (Hoed, 2014).

Teknik propaganda dari ketiga puluh bahasa propaganda yang diteliti, terdapat empat teknik propaganda yang dipakai, yaitu: (1) *name calling*; (2) *testimony*; (3) *plain folks*; dan (4) *bandwagon*. Terbentuknya bahasa-bahasa propaganda yang beragam saat adanya demonstrasi turut membuat literatur (kata-kata) menjadi senjata untuk menyampaikan perlawanan dan penolakan pada pemerintahan yang sedang berkuasa. Ini menitikberatkan dan menegaskan bahwa kekuatan mahasiswa memang berada pada tataran bahasa dan bahasa menjadi arena pertarungan makna (Strinati, 2016). Maka tak heran ketika para mahasiswa percaya bahwa kata adalah senjata, dan dengan itu mempercayakan dan mengimplimentasikan kekuatan dari bahasa, dan penggalan puisi itu, berbunyi: *ketika usul ditolak tanpa ditimbang suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan dituduh subversif dan mengganggu keamanan*

maka hanya satu kata: LAWAN!

Melihat dari bahasa propaganda yang dilakukan oleh mahasiswa tentu bisa disimpulkan bahwa persepsi politik pun bergeser dan berubah dari masa ke masa.

REFERENSI

- Barthes, R. (2007). *Membedah Mitosmitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fatubun, B. (2019). *Gerakan Mahasiswa Jakarta 1966: Melawan Rezim Penguasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Press.
- Hermawan, A. (2018). *Gerakan Mahasiswa Menuju Reformasi 1998*. Bandung: Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derirdda, Charles Sonders Pierce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll*. Depok: Komunitas Bambu.
- Jowett, G. S., & O'Donnel, d. V. (2006). *Propoganda and Persuasion edist ke-4*. Thousand Oaks: CA Sage.
- Pratama, J. (2019). Analisis Stilistika dan Semantik Pada Tulisan Poster Unjuk Rasa Mahasiswa 24 September 2019. *Universitas Pakuan*.
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framming*. Bandung: PT Remaja Bosdakarya.
- Strinati, D. (2016). *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Bentang.